

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan wawancara mendalam yang peneliti lakukan dengan ketiga partisipan, penelitian ini menggambarkan bagaimana akomodasi komunikasi dalam pengelolaan *anxiety* dan *uncertainty* yang dilakukan oleh partisipan ketika berinteraksi dengan penduduk lokal Korea Selatan, terutama dalam interaksi interpersonal dengan LTE *partner*-nya. Berikut kesimpulan yang peneliti rangkum untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan sebelumnya:

1. *Anxiety* dan *uncertainty* dirasakan oleh setiap partisipan sejak menginjakkan kaki di Korea Selatan hingga pada saat bertemu dengan LTE *partner* mereka. *Anxiety* yang dirasakan berupa rasa cemas, takut, khawatir, dan panik. Faktor yang mempengaruhi *anxiety* dalam setiap diri partisipan juga berbeda-beda. Partisipan 1 cenderung merasa panik akibat banyaknya dokumen yang harus diurus ketika kedatangannya. *Social categorization of host* menjadi faktor penyebab *anxiety* pada awal kedatangan Partisipan 1. Partisipan 2, merasa cemas dan takut yang diakibatkan oleh faktor *language barrier* dan *self-concept* yang rendah terutama dari fisik yang berbeda. Sedangkan, partisipan 3 cenderung khawatir tidak dapat menyesuaikan diri dengan teman-teman Indonesia, karena kedatangannya di Korea Selatan terlambat dibandingkan teman-temannya serta *self-concept* terkait identitas yang ia kenakan, yaitu kerudung. Namun, terdapat satu persamaan faktor yang menyebabkan *anxiety* di setiap partisipan, yaitu *language barrier*.
2. *Uncertainty* juga dialami oleh setiap partisipan. *Uncertainty* yang dialami oleh setiap partisipan adalah *predictive uncertainty*. Meskipun ketiga partisipan sudah belajar bahasa dan budaya secara mandiri sebelum berangkat ke Korea, terdapat beberapa budaya

yang tidak terduga dan tidak terprediksi seperti budaya serba cepat hingga budaya memisahkan sampah. *Uncertainty* sempat membuat ketiga partisipan enggan untuk berinteraksi yang difaktori oleh stereotipe yang terbentuk dari pengalaman mereka, yang termasuk pada *social categorization of host*.

3. Pengelolaan *anxiety* dan *uncertainty* yang dilakukan oleh ketiga partisipan juga sesuai dengan kerangka teoritis yang dibuat oleh Gudykunst, dimana *superficial cause* akan mempengaruhi pengelolaan *anxiety* dan *uncertainty*. Ketiga partisipan berhasil mengelola *anxiety* dan *uncertainty* dengan baik, dan berhasil memperoleh *outcome* AUM yaitu penyesuaian diri dengan LTE *partner*-nya, dengan mengelola *superficial causes* sebagai berikut:

- a. *Self-concept* yang ditonjolkan oleh ketiga partisipan berbeda-beda, partisipan 1 cenderung menonjolkan identitas sosial yaitu sebagai mahasiswa. Partisipan 2, cenderung menonjolkan identitas personalnya, sebagai K-popers. Partisipan 3 cenderung menampilkan identitas budayanya, dengan kerudung yang ia kenakan. Namun, identitas tersebut membuat partisipan 3 merasakan *anxiety* yang lebih besar dibandingkan partisipan lainnya.
- b. *Motivation to interact* dari ketiga partisipan ketika mendaftar LTE *partner* adalah untuk belajar bahasa, bertukar budaya, dan berteman dengan mahasiswa lokal. Motivasi ini bertemu dengan motivasi LTE *partner* mereka masing-masing, sehingga *anxiety* dan *uncertainty* yang mereka rasakan berkurang.
- c. *Reaction to host* ketika bertemu dengan LTE *partner* untuk pertama kalinya, setiap partisipan cenderung toleran, terbuka, dan menerima perbedaan, hal ini membuat *anxiety* dan *uncertainty* mereka juga berkurang ketika mereka bertemu dengan LTE *partner*.

- d. Setiap partisipan kesulitan dalam melakukan *social categorization* dikarenakan budaya *host* yang sangat menghargai privasi. Sehingga sulit bagi mereka untuk mencari tahu tentang *LTE partner*-nya sebelum bertemu, sehingga membuat *anxiety* dan *uncertainty* meningkat.
  - e. Dalam *situational process*, ketiga partisipan tidak menyiapkan topik pembicaraan sebelum bertemu dan cenderung spontan berbasa-basi ketika sudah bertemu. Hal ini menyebabkan *anxiety* dan *uncertainty* meningkat pada awal pertemuan mereka dengan *LTE partner*.
  - f. Partisipan 1 dan 2 cenderung melihat *connection* mereka dengan *host* sebagai teman, dan jarang berkomunikasi setelah mereka pulang ke Indonesia. Berbeda dengan partisipan 3 yang menganggap *LTE partner*-nya sebagai sahabat, dan masih berkomunikasi sampai saat ini meskipun dirinya sudah kembali ke Indonesia.
4. Terdapat strategi akomodasi konvergensi dan divergensi yang partisipan lakukan dalam pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian. Konvergensi yang dilakukan adalah dengan berbicara *full* dalam bahasa Inggris. Konvergensi tersebut dilakukan secara *symmetrical*. Selain bahasa, konvergensi juga dilakukan dengan berbicara lebih pelan agar setiap kalimat dapat dipahami oleh lawan bicaranya. Beberapa kebiasaan dalam budaya Korea juga disesuaikan dengan tujuan agar partisipan merasa lebih membaur dengan *LTE partner*, yang sejalan juga dengan mengelola *anxiety* dan *uncertainty* untuk tidak berlebih. Divergensi juga dilakukan setiap partisipan dalam konteks bertukar budaya dan bahasa. Namun, hal ini tidak diaplikasikan, sehingga hanya bersifat *partial*. Terdapat juga kebiasaan atau perilaku budaya yang dipertahankan sebagai bentuk divergensi, yaitu budaya kolektivis dan *high-context*,

yang ditandai dengan banyak meminta maaf dan tetap mengutamakan kesopanan dalam interaksi.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang sudah dipaparkan, peneliti memiliki beberapa saran, di mana penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu dan wawasan untuk penelitian-penelitian yang akan datang. Serta memberikan pemahaman wawasan antar budaya lebih dalam dan dapat mencapai *intercultural adjustment* terutama dalam mengelola *anxiety* dan *uncertainty* yang dirasakan. Berikut adalah saran akademis dan praktis dari penelitian ini:

### 5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini hanya berfokus pada interaksi antar budaya yang terjadi secara interpersonal, yaitu komunikasi antara *awardee* dengan *LTE partner* yang pada masa *study abroad* selama kurang lebih 4 bulan. Penelitian ini juga melihat proses pengelolaan *anxiety* dan *uncertainty* dari *superficial cause* saja dan tidak membahas lebih dalam *moderating process* untuk mencapai *intercultural adjustment* dalam teori AUM, yaitu *mindfulness*. Kiranya penelitian ini dapat membawa perspektif baru bagaimana akomodasi di dalam pengelolaan *anxiety* dan *uncertainty*, dan diharapkan juga penelitian selanjutnya dapat mencakup konteks yang lebih luas dan memaparkan analisis dari perspektif yang berbeda, seperti *intergroup intercultural communication* dan *moderating process*, *mindfulness*.

### 5.2.2 Saran Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan pengelolaan *superficial cause* dan akomodasi komunikasi yang dilakukan untuk mengelola *anxiety* dan *uncertainty* yang dirasakan, terutama kepada pelajar rantau atau pelajar yang akan menjalankan *study abroad*. Kiranya peserta pertukaran pelajar dapat memahami bahwa *anxiety* dan *uncertainty*

merupakan perasaan yang wajar dialami dan dapat dikelola. Sebaiknya pengelolaan *anxiety* dan *uncertainty* serta akomodasi dalam pengaplikasiannya juga disesuaikan dengan nilai dan budaya yang dipegang. Pengetahuan mengenai budaya *host* merupakan tahap awal dalam mengatasi kecemasan, bagaimana kita menyesuaikan budaya dengan *host* lah yang menjadi langkah penting. Oleh karena itu, penyesuaian komunikasi, terutama dalam hal bahasa merupakan hal yang sangat diperlukan. Kursus atau pembekalan secara spesifik pada kursus bahasa *host* dapat menjadi pertimbangan lebih lanjut untuk pengelola organisasi kepada peserta.

